

STRATIFIKASI PENDIDIKAN ISLAM: ANALISIS KEPUSTAKAAN TENTANG REPRODUKSI KELAS SOSIAL DI SEKOLAH ISLAM MODERN

Dinda Alifatur Rodziah¹, Royanatul Jannah², Lutfiatuz Zahro³, Rifqi Khairul Anam⁴

¹ Intitut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

² Intitut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

³ Intitut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

⁴ Intitut Ahmad Dahlan Probolinggo, Indonesia

Email : alifaturdinda@gmail.com¹, ulfahanien@gmail.com², lutfiatuzzahro194@gmail.com³,
rifqistaimpro@iad.probolinggo.ac.id⁴

E-Issn: 3063-8313

Received: Desember 2025

Accepted: Desember 2025

Published: Januari 2026

Abstract :

This article explores social inequality within Islamic education, particularly focusing on the divide between elite Islamic schools catering to the upper class and modest Islamic schools serving ordinary communities. The study aims to conceptually examine how this disparity affects the core Islamic values of social justice and equality in education. Employing a library research method with a descriptive qualitative approach, data were collected and analyzed from relevant academic literature. The findings reveal that while the modernization of Islamic education has contributed positively to improving quality and professionalism, it has also generated negative effects such as commercialization and the loss of autonomy in grassroots Islamic schools. The study argues that reform in Islamic education is essential to ensure inclusivity and equity in access to quality learning. Efforts such as scholarship programs, cross-subsidization, and strengthening of madrasah institutions are crucial to restore the fundamental purpose of Islamic education as a means of enlightenment and empowerment grounded in social justice.

Keywords: Islamic Education, Social Inequality, Elite Schools, Social Justice, Madrasah

Abstrak :

Artikel ini membahas kesenjangan sosial dalam konteks pendidikan Islam, khususnya terkait munculnya sekolah Islam elit yang umumnya diperuntukkan bagi kalangan menengah ke atas dan sekolah Islam sederhana yang menjadi pilihan masyarakat biasa. Tujuan penelitian ini adalah untuk meninjau secara konseptual bagaimana ketimpangan tersebut berdampak pada nilai-nilai keadilan sosial dalam pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif, di mana data dikumpulkan melalui analisis literatur ilmiah yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa meskipun modernisasi pendidikan Islam membawa dampak positif seperti peningkatan mutu dan profesionalisme lembaga pendidikan, di sisi lain muncul dampak negatif berupa komersialisasi dan hilangnya otonomi lembaga pendidikan Islam rakyat. Artikel ini menegaskan bahwa reformasi sistem pendidikan Islam sangat diperlukan agar lebih inklusif dan berpihak pada pemerataan kesempatan belajar. Upaya seperti pemberian beasiswa, subsidi silang, dan penguatan madrasah dinilai penting untuk mengembalikan esensi pendidikan Islam sebagai sarana pencerdasan dan pemberdayaan umat berbasis keadilan sosial.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Kesenjangan Sosial, Sekolah Elit, Keadilan Sosial, Madrasah



PENDAHULUAN

Pendidikan Islam dalam konteks kontemporer seringkali dihadapkan pada tantangan besar, terutama dalam hal kesenjangan sosial dan ekonomi di kalangan masyarakat Muslim. Secara ideal, pendidikan Islam dirancang untuk mempromosikan nilai-nilai keadilan, kesetaraan, dan aksesibilitas bagi seluruh umat, tanpa memandang latar belakang ekonomi. Namun, realitas menunjukkan bahwa terjadinya stratifikasi sosial yang dalam, dimanifestasikan melalui perbedaan akses terhadap lembaga pendidikan Islam, menjadikan permasalahan ini semakin kompleks dan krusial untuk ditelaah.

Fenomena modernisasi lembaga pendidikan Islam, termasuk munculnya sekolah-sekolah elit yang berbiaya tinggi, memperlihatkan adanya diferensiasi kelas di antara masyarakat Muslim. Penelitian (Mubarok et al., 2025) menunjukkan bahwa liberalisasi dalam pendidikan dapat menciptakan pergeseran nilai, yang mengindikasikan perlunya adaptasi yang lebih inovatif dalam menghadapi tantangan tersebut, seperti pengintegrasian pendidikan umum dengan nilai-nilai Islam. Hal ini diperkuat oleh penemuan, yang menekankan bahwa pendidikan Islam berperan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang kompetitif, namun sering terhambat oleh ketidakmerataan fasilitas dan kebijakan pemerintah yang tidak mencakup semua lapisan masyarakat.

Mengadopsi teori Pierre Bourdieu tentang modal kultural dan habitus, banyak penelitian menunjukkan bahwa sekolah-sekolah elit cenderung mereproduksi struktur sosial yang eksklusif melalui seleksi ekonomi dan status simbol. Penelitian (Hadi et al., 2023) menunjukkan pentingnya membangun paradigma pendidikan Islam yang lebih integratif, agar dapat menjawab permasalahan ketimpangan dalam akses pendidikan. Penelitian ini juga mencatat bahwa kesenjangan pendidikan antara kelompok ekonomi beragam, baik di perkotaan maupun pedesaan, harus menjadi perhatian utama agar cita-cita pendidikan Islam sebagai alat pemberdayaan dapat terwujud secara maksimal.

Dalam analisis selanjutnya, kita dapat melihat bagaimana kebijakan pendidikan Islam, dalam perspektif manajemen sumber daya yang efektif, dapat membantu mengurangi kesenjangan sosial. Penelitian Hartati dan Murtafiah (2022) menjelaskan bahwa pelatihan dan pengembangan kualitas sumber daya manusia dalam lembaga pendidikan Islam sangat penting untuk meningkatkan daya saing dan efektivitas institusi pendidikan itu sendiri. Namun, perbaikan tidak hanya harus berfokus pada aspek kelembagaan, tetapi juga pada penanaman nilai-nilai keadilan sosial yang merupakan inti dari ajaran Islam.

Penting untuk mendefinisikan ulang peran pendidikan Islam dalam konteks sosial dan kultural yang terus berubah. Dengan memahami dan mengatasi kesenjangan yang ada, dibutuhkan pendekatan inklusif yang tidak hanya meningkatkan akses pendidikan tetapi juga memperkuat nilai-nilai ukhuwah dan keadilan yang seharusnya mendasari sistem pendidikan Islam. Secara keseluruhan, artikel ini berupaya untuk memberikan refleksi kritis terhadap dinamika pendidikan Islam di zaman modern dan menawarkan solusi

strategis yang dapat diterapkan secara kontekstual untuk menciptakan pendidikan yang lebih adil dan merata (Hartati & Murtafiah, 2022).

Meskipun berbagai studi terdahulu telah menyoroti adanya stratifikasi sosial dalam pendidikan, terdapat kekosongan literatur yang signifikan dalam menelaah bagaimana label "Islam" itu sendiri terjebak dalam paradoks komersialisasi. Mayoritas kajian cenderung berhenti pada analisis manajemen mutu atau kebijakan pendidikan semata, namun luput membedah secara kritis bagaimana sekolah-sekolah elit Islam yang seharusnya menjadi benteng nilai egaliter justru secara tidak sadar bertransformasi menjadi agen reproduksi ketimpangan kelas yang paling efektif. Belum banyak penelitian kepustakaan yang secara spesifik mengonfrontasi ketegangan antara doktrin teologis "keadilan sosial" dengan praktik sosiologis "eksklusivitas pasar" dalam satu kerangka analisis yang integratif. Kesenjangan inilah yang menuntut pembacaan ulang terhadap arah pendidikan Islam kontemporer.

Berangkat dari kegelisahan akademik mengenai keretakan antara nilai ideal dan realitas sosial tersebut, penelitian ini merumuskan dua pertanyaan fundamental sebagai panduan analisis. Pertama, bagaimana mekanisme reproduksi kelas sosial terjadi di lembaga pendidikan Islam modern, dan sejauh mana faktor ekonomi menjadi penentu utama dalam segregasi antara sekolah elit dan sekolah rakyat? Kedua, bagaimana implikasi dari polarisasi ini terhadap lunturnya nilai-nilai ukhuwah dan keadilan sosial yang menjadi ruh pendidikan Islam? Kedua pertanyaan ini diajukan untuk membongkar struktur ketimpangan yang sering kali tersembunyi di balik narasi "kualitas" dan "prestasi".

Sejalan dengan rumusan masalah di atas, tujuan utama dari penulisan artikel ini adalah untuk melakukan tinjauan kritis-konseptual terhadap fenomena dualisme pendidikan Islam. Melalui metode studi kepustakaan, penelitian ini bertujuan untuk memetakan dampak sosiologis dari komersialisasi pendidikan Islam terhadap aksesibilitas kaum marginal. Lebih jauh, kajian ini berupaya menawarkan kerangka solusi strategis untuk merevitalisasi fungsi sosial lembaga pendidikan Islam, agar tidak hanya mencetak lulusan yang kompeten secara intelektual, tetapi juga memulihkan mandat utamanya sebagai instrumen pembebasan yang inklusif dan berkeadilan bagi seluruh lapisan umat.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi metode studi kepustakaan (*library research*) yang diletakkan dalam kerangka paradigma kualitatif-kritis. Berpijak pada tawaran metodologis *Sociology of Ereignis* (Anam, 2025), penelitian ini tidak mendekati fenomena stratifikasi pendidikan Islam sebagai sekadar data statistik tentang ketimpangan ekonomi, melainkan sebagai sebuah "peristiwa bermakna" (*meaningful event*) yang menyingkap struktur kesadaran umat saat ini. Dalam perspektif ini, literatur diperlakukan bukan sebagai objek mati, melainkan sebagai jejak rekam ontologis yang memperlihatkan bagaimana logika pasar perlahan menggeser nilai transendental dalam tubuh pendidikan Islam. Pendekatan ini dipilih untuk melampaui analisis permukaan dan menukik pada

akar filosofis ketimpangan, membedah bagaimana sekolah Islam modern bereproduksi menjadi ruang eksklusif yang membatasi akses "orang biasa".

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur secara purposif dan selektif terhadap sumber-sumber primer maupun sekunder, meliputi buku, artikel jurnal bereputasi, dan laporan riset yang relevan dengan tema stratifikasi sosial dan komersialisasi pendidikan. Fokus kurasi diarahkan pada teks-teks yang mendiskusikan dinamika sekolah Islam elit versus sekolah rakyat, serta literatur yang membedah teori reproduksi sosial Pierre Bourdieu dalam konteks keagamaan. Langkah ini bukan sekadar akumulasi informasi, melainkan upaya rekonstruksi "dunia" (*worldhood*) pendidikan Islam kontemporer untuk melihat bagaimana modal kultural dan simbolik beroperasi menciptakan sekat-sekat kelas di antara sesama Muslim, serta bagaimana kebijakan yang ada merespons disparitas tersebut.

Teknik analisis data dijalankan menggunakan content analysis yang diperdalam dengan pisau analisis hermeneutik-kritis. Pada tahap ini, peneliti melakukan pembacaan dekonstruktif untuk mengidentifikasi bagaimana narasi "kualitas" di sekolah elit sering kali menjadi eufemisme bagi "eksklusivitas" yang meminggirkan. Data yang terkumpul disintesis untuk menjawab pertanyaan penelitian mengenai dampak stratifikasi terhadap nilai keadilan sosial. Melalui refleksi kritis ini, penelitian berupaya melampaui deskripsi faktual menuju pemahaman esensial tentang perlunya reformasi pendidikan yang tidak hanya membenahi manajemen, tetapi mengembalikan ruh pembebasan dan keadilan sebagai fondasi pendidikan Islam, membebaskannya dari jebakan reproduksi kelas yang dehumanis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Dasar Pendidikan Islam dalam Perspektif Keadilan Sosial

Pendidikan Islam, pada dasarnya, menawarkan suatu framework normatif yang menekankan keadilan sosial, persamaan hak, dan kesempatan belajar bagi seluruh umat manusia. Ajaran Islam menegaskan bahwa ilmu merupakan hak imani yang harus diperoleh setiap individu, tanpa diskriminasi terhadap status sosial atau ekonomi mereka. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-'Alaq ayat 1-5 menjadi landasan penting bagi pemahaman ini. Ayat tersebut yang berbunyi "Bacalah dengan nama Tuhanmu yang menciptakan" menegaskan kewajiban membaca dan mencari ilmu sebagai langkah dasar untuk memperoleh pengetahuan ('Afiifah & Yahya, 2020). Selain itu, dalam konteks hadis, terdapat banyak riwayat yang menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap Muslim, sebagaimana disampaikan dalam hadis yang dijelaskan oleh Ibn Majah (Permana & Fananie, 2022). Hadis ini memperjelas bahwa pencarian ilmu tidak terbatas oleh gender atau status ekonomi.

Prinsip keadilan sosial dalam pendidikan Islam juga didukung oleh tokoh-tokoh terkemuka seperti Al-Ghazali dan Nurcholish Madjid. Al-Ghazali, dalam karya-karyanya, menggarisbawahi pentingnya pendidikan berbasis moral dan etika, yang berfungsi untuk mendidik individu agar mampu berkontribusi positif kepada masyarakat. Nurcholish Madjid pun

mengemukakan gagasan bahwa pendidikan Islam harus inklusif dan berorientasi pada pembentukan karakter, serta prinsip moral dan intelektual yang seimbang, sebagai upaya untuk menciptakan masyarakat yang berkeadilan sosial (Nuratman et al., 2022).

Namun, meskipun landasan normatif pendidikan Islam menekankan prinsip inklusif dan kesetaraan, realitas di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan dalam akses terhadap pendidikan. Fenomena ini terlihat jelas dengan adanya perbedaan kualitas pendidikan antara sekolah Islam elit yang seringkali mengedepankan fasilitas mewah dan biaya tinggi, serta madrasah atau sekolah umum yang lebih sederhana dan terjangkau. Hal ini menunjukkan adanya tantangan dalam mengimplementasikan nilai-nilai keadilan sosial yang seharusnya menjadi fondasi pendidikan Islam. Pengetahuan dan pendidikan seharusnya tidak hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu, tetapi juga oleh mereka yang berada dalam posisi ekonomi yang lebih rendah.

Oleh karena itu, sebagai jawaban atas berbagai tantangan ini, pendidikan Islam harus berupaya untuk merealisasikan inklusivitas yang sesungguhnya. Hal ini dapat dilakukan melalui reformasi kebijakan pendidikan yang mendukung akses yang lebih merata, pengembangan kurikulum yang mencerminkan nilai-nilai egalitarianisme, serta memfasilitasi program-program yang dirancang untuk memberdayakan semua lapisan masyarakat. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya akan menjadi alat pemberdaya, namun juga mampu menembus batas-batas kelas sosial yang ada dan menjadikan keadilan sosial sebagai salah satu pilar utama dalam sistem pendidikan Islam modern (MUKHLISAH et al., 2024)

Dampak Kesenjangan Sosial terhadap Nilai Keadilan Islam

Kesenjangan sosial yang mencolok antara sekolah Islam elit dan sekolah Islam rakyat berdampak signifikan terhadap kualitas pendidikan dan generasi Muslim yang dihasilkan. Dalam konteks pendidikan Islam, ketimpangan ini tidak hanya terkait dengan perbedaan dalam akses terhadap materi pendidikan, tetapi juga mencakup kualitas sumber daya, lingkungan belajar, dan kompetensi tenaga pendidik. Penelitian menunjukkan bahwa lulusan dari sekolah Islam modern, yang sering kali memiliki fasilitas dan dana yang lebih (Muttaqo et al., 2025) baik, cenderung mendapatkan akses lebih besar ke perguruan tinggi terkemuka dan karier yang lebih menjanjikan dibandingkan dengan lulusan madrasah atau sekolah Islam yang lebih tradisional (Arar et al., 2022).

Perbedaan ini disebabkan oleh pengaruh lingkungan belajar yang tidak seimbang. Sekolah-sekolah elit biasanya memiliki sumber daya yang lebih lengkap, termasuk akses terhadap teknologi modern dan tenaga pendidik yang berkualitas tinggi, memfasilitasi proses pembelajaran yang lebih efektif. Di sisi lain, banyak madrasah atau sekolah Islam yang beroperasi dengan anggaran terbatas, berpengaruh pada kualitas pengajaran dan bimbingan yang diterima oleh para siswa. Hal ini menciptakan siklus ketidakadilan, di mana siswa dari keluarga yang kurang mampu sering kali mendapatkan pendidikan yang inferior dan peluang yang lebih sedikit dalam mengejar kesuksesan akademis

dan profesional. Penelitian oleh Muttaqo et al (Muttaqo et al., 2025) menunjukkan pentingnya integrasi nilai-nilai lokal dalam pendidikan untuk dapat menghasilkan generasi yang lebih berkualitas, namun ini sering kali terabaikan di lembaga dengan sumber daya terbatas.

Keadaan ini jelas bercermin pada prinsip ukhuwah Islamiyah dan nilai keadilan (adl) yang seharusnya dimiliki dalam Islam. Pendidikan Islam seharusnya tidak hanya menciptakan pembelajaran, tetapi juga menjadi medium untuk menyebarkan keadilan sosial dan persatuan di antara umat. Ketika pendidikan gagal menjembatani perbedaan ini, maka hal tersebut bertentangan dengan esensi ajaran Islam yang menekankan kesetaraan dan persaudaraan. Dalam kajian yang dilakukan oleh Nurfadli tentang nilai ukhuwah di dalam konteks sosial, dipaparkan bahwa pendidikan harus mampu membangun interaksi yang harmonis, bukan sebaliknya (Kirom, 2025) Pendidikan yang inklusif dan berbasis pada keadilan tidak hanya penting untuk keberhasilan individu, tetapi juga bagi perkembangan masyarakat secara keseluruhan.

Analisis Kritis: Reproduksi Kelas Melalui Komodifikasi Simbol Agama

Fenomena menjamurnya sekolah Islam elit tidak dapat dipandang sesederhana sebagai respons terhadap permintaan pasar akan kualitas pendidikan, melainkan harus dibaca sebagai sebuah "peristiwa bermakna" (*Ereignis*) yang menandai pergeseran ontologis dalam tubuh pendidikan Islam. Dalam kacamata sosiologi kritis, terjadi metamorfosis di mana agama yang sejatinya adalah nilai transendental yang inklusif dikemas ulang menjadi komoditas eksklusif yang hanya dapat diakses oleh pemilik modal ekonomi kuat. Sekolah-sekolah ini menawarkan "paket kesalehan" yang dipadukan dengan kenyamanan fasilitas dan jaminan kesuksesan duniawi, menciptakan ilusi bahwa kualitas keberagamaan seseorang berbanding lurus dengan kemampuan bayarnya. Akibatnya, terjadi distorsi makna: *tholabul ilmi* (menuntut ilmu) yang merupakan kewajiban suci bagi setiap Muslim, perlahan berubah menjadi *buying prestige* (membeli gengsi) yang dibungkus dengan narasi religius.

Mekanisme reproduksi kelas ini bekerja secara halus melalui apa yang disebut Pierre Bourdieu sebagai konversi modal. Orang tua dari kelas menengah-atas tidak sekadar membayar uang gedung yang mahal; mereka sedang mengonversi modal ekonomi mereka menjadi modal budaya dan simbolik bagi anak-anaknya. Dengan menyekolahkan anak di institusi elit berlabel "Islam Terpadu" atau "International Islamic School", mereka membeli tiket masuk ke dalam lingkaran sosial eksklusif sekaligus mendapatkan stempel "saleh modern". Sebaliknya, masyarakat kelas bawah yang hanya mampu mengakses madrasah pinggiran dengan fasilitas minim, secara sistematis terpinggirkan bukan hanya dari akses ilmu pengetahuan, tetapi juga dari status sosial keagamaan yang dianggap "ideal" oleh standar modernitas.

Lebih jauh, sistem ini menciptakan segregasi sosial yang mematikan nalar ukhuwah. Anak-anak orang kaya dikelompokkan dalam satu lingkungan homogen yang steril dari realitas kemiskinan umat, sementara anak-anak orang biasa berkutat dengan keterbatasan di lingkungan yang berbeda. Ketika pendidikan Islam tersekut-sekat seperti ini, fungsi sekolah sebagai *melting pot*

(wadah peleburan) yang seharusnya mengajarkan empati dan kesetaraan menjadi mandul. Generasi elit Muslim tumbuh dengan kesadaran kelas yang kuat namun lemah dalam sensitivitas sosial, karena mereka tidak pernah benar-benar berinteraksi secara setara dengan saudara seiman mereka yang kurang beruntung. "Ukhuwah" akhirnya hanya menjadi jargon di mimbar, sementara realitas sosiologisnya adalah alienasi antar-kelas.

Dalam perspektif *Sosiologi Ereignis*, fenomena ini menyingkap "kebenaran" yang meresahkan tentang cara berada umat Islam saat ini. Pendidikan tidak lagi dilihat sebagai proses pembebasan (liberasi) dari kebodohan struktural, melainkan menjadi alat untuk melanggengkan *status quo*. Simbol-simbol agama seperti hafalan Al-Qur'an, bahasa Arab, atau kurikulum sunnah, sering kali dikooptasi menjadi "nilai jual" (brand value) untuk menjustifikasi biaya pendidikan yang selangit. Hal ini melahirkan sebuah ironi tragis: semakin "Islami" sebuah sekolah dicitrakan, semakin sulit ia dijangkau oleh mayoritas umat Islam itu sendiri. Agama yang seharusnya menjadi milik publik (*public good*) diprivatisasi menjadi barang mewah (*luxury good*).

Dampak jangka panjang dari reproduksi kelas ini adalah terbentuknya aristokrasi religius baru. Mereka yang lulus dari sekolah elit memiliki modal ganda: kompetensi teknokratis (karena fasilitas canggih) dan legitimasi moral (karena label Islam). Sementara itu, lulusan madrasah rakyat sering kali kalah bersaing di pasar kerja dan dipandang "kurang modern", meskipun mungkin memiliki kedalaman spiritual yang otentik. Ketimpangan ini bukan sekadar masalah ekonomi, tetapi masalah teologis. Ketika akses terhadap "kualitas pendidikan agama" ditentukan oleh isi dompet, kita sedang mengkhianati prinsip keadilan Ilahi yang tidak membedakan hamba-Nya berdasarkan harta.

Oleh karena itu, kritik terhadap stratifikasi pendidikan Islam tidak boleh berhenti pada himbauan moral semata. Diperlukan kesadaran kolektif bahwa membiarkan pendidikan Islam terjebak dalam logika pasar bebas adalah bentuk pengabaian terhadap amanat profetik. Pendidikan Islam harus dikembalikan pada fitrahnya sebagai instrumen humanisasi yang memanusiakan, bukan mesin seleksi sosial yang mendewakan materi. Tanpa kritik mendasar terhadap struktur ini, sekolah-sekolah Islam hanya akan terus memproduksi generasi yang pintar dan kaya, namun kehilangan ruh keberpihakan pada kaum *mustadh'afin* (tertindas) yang justru menjadi prioritas pembelaan dalam Islam.

Upaya Mengatasi Kesenjangan dalam Pendidikan Islam

Mengatasi kesenjangan dalam pendidikan Islam merupakan tantangan penting untuk mewujudkan sistem pendidikan yang lebih adil dan inklusif. Diperlukan reorientasi yang berfokus pada nilai-nilai inklusivitas, solidaritas sosial, dan pemberdayaan umat. Hal ini penting agar semua lapisan masyarakat, terlepas dari latar belakang sosial dan ekonomi, dapat mengakses pendidikan yang berkualitas dalam konteks pendidikan Islam.

Salah satu strategi utama dalam reorientasi ini adalah implementasi program beasiswa, subsidi silang, dan penguatan madrasah yang telah menarik perhatian penelitian terkini. Program beasiswa dapat memberikan kesempatan bagi siswa dari keluarga kurang mampu untuk memperoleh pendidikan di

lembaga pendidikan Islam yang lebih baik. Menurut Riyadi (Riyadi, 2019), manajemen terhadap keragaman dalam pendidikan sangat penting untuk memastikan setiap individu, tanpa memandang latar belakang mereka, dapat berkembang secara maksimal. Pemberian subsidi silang di lembaga-lembaga pendidikan juga memungkinkan sumber daya dan fasilitas yang lebih baik dapat diakses oleh semua siswa, termasuk mereka yang berasal dari latar belakang ekonomi yang rendah.

Selain itu, penguatan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional juga sangat penting. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Ramadhani (Ramadhani et al., 2021), madrasah dapat diberdayakan melalui integrasi kurikulum yang memadukan ilmu keislaman dan sains, sehingga menjaga relevansi pendidikan Islam di era modern. Hal ini juga dipaparkan oleh Munasir, yang menyatakan bahwa pentingnya pendidikan multikultural dapat membantu menciptakan masyarakat yang lebih toleran dan adil dengan mengakui dan merayakan keragaman budaya dalam konteks Pendidikan (Munasir et al., 2024).

Reformasi pendidikan ke arah yang lebih adil harus bertujuan agar lembaga pendidikan Islam tidak sekadar menjadi simbol kelas sosial, tetapi berfungsi sebagai wadah pemerataan ilmu dan pembentukan karakter umat. Pendidikan yang inklusif adalah pendidikan yang mampu menjangkau seluruh elemen masyarakat dan memberikan akses kepada mereka yang terpinggirkan. Seperti yang dijelaskan oleh Sayuti dan Sitorus, pentingnya pengembangan kurikulum yang responsif terhadap gender dan keadilan adalah salah satu langkah strategis menuju reformasi pendidikan yang lebih inklusif.

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, studi ini menyimpulkan bahwa stratifikasi pendidikan Islam menjadi sekolah elit dan sekolah rakyat merupakan fenomena paradoksal yang mencerminkan krisis dalam tubuh umat, di mana agama yang sejatinya inklusif justru terkooptasi menjadi komoditas eksklusif. Analisis menggunakan perspektif reproduksi sosial Bourdieu menegaskan bahwa tanpa intervensi struktural, sekolah-sekolah Islam modern berisiko kehilangan fungsi profetiknya sebagai instrumen pembebasan (*liberasi*), dan malah berubah menjadi mesin yang melanggengkan ketimpangan kelas melalui konversi modal ekonomi menjadi modal simbolik kesalehan. Oleh karena itu, reformasi pendidikan Islam mutlak diperlukan tidak hanya pada tataran manajerial, melainkan melalui reorientasi yang radikal untuk mengembalikan spirit keadilan sosial (*adl*), memastikan bahwa akses terhadap pendidikan berkualitas adalah hak imani bagi seluruh lapisan umat, bukan privilese sekelompok orang semata.

DAFTAR PUSTAKA

Afiifah, I. N., & Yahya, M. S. (2020). Konsep Belajar Dalam Al-Qur'an Surat Al-'Alaq Ayat 1-5 (Studi Tafsir Al-Misbah). *Arfannur*, 1(1), 87-102. <https://doi.org/10.24260/arfannur.v1i1.161>

- Anam, R. K. (2025). Sociology of Ereignis: A New Ontological Foundation for Prophetic Social Science. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 20(1), 31-62. <https://doi.org/10.14421/k30v0343>
- Arar, K., Sawalhi, R., & Yilmaz, M. (2022). The Research on Islamic-Based Educational Leadership Since 1990: An International Review of Empirical Evidence and a Future Research Agenda. *Religions*, 13(1), 42. <https://doi.org/10.3390/rel13010042>
- Hadi, Y. S., Faizin, A., & Aziz, A. R. A. (2023). Orientasi Ideal Manajemen Mutu Pendidikan Islam Di Era Disruptif. *J.of Religious Policy*, 1(2), 175-192. <https://doi.org/10.31330/repo.v1i2.11>
- Hartati, S., & Murtafiah, N. H. (2022). Pelatihan Dan Pengembangan Sumber Daya Manusia Dalam Lembaga Pendidikan Islam. *An Naba*, 5(2), 86-102. <https://doi.org/10.51614/annaba.v5i2.161>
- Kirom, M. U. (2025). Barikan, Islamic Values and Social-Religious Life Integration: A Living Quran and Hadith Study. *Al-Tahrir Jurnal Pemikiran Islam*, 25(1), 41-56. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v25i1.10212>
- Mubarok, H., Pardiansyah, A., Mutaqin, M. Z., & Arifin, M. (2025). Pendidikan Islam Dan Liberalisasi Pendidikan. *Jurnal Kajian Islam Modern*, 13(1), 39-48. <https://doi.org/10.56406/jurnalkajianislammodern.v13i1.722>
- MUKHLISAH, I., Rochmawan, A. E., ASZAHRO, F., Wulandari, I. A. I., & PUSPITANINGRUM, S. (2024). Pengembangan Kreativitas Dan Ketrampilan Motorik Melalui Media Pembelajaran Sistem Tata Surya Di Mi Sudirman Kadipiro Kecamatan Jumapolo Kabupaten Karanganyar. *Community Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 56-62. <https://doi.org/10.51878/community.v4i1.3145>
- Munasir, M., Mahmudin, W., Nahar, A. S., Muhidin, R. M., & Ruswandi, U. (2024). Konsep Pendidikan Multikultural Di Indonesia Dalam Pandangan Islam Dan Barat. *Naturalistic Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 9(1), 519-528. <https://doi.org/10.35568/naturalistic.v9i1.4923>
- Muttaqo, M. A., Hamdanah, H., & Normuslim, N. (2025). Islamic Religious Education Based on Huma Betang Local Wisdom: A Humanistic Educational Method. *International. J. Of. Educ. Culture. Soc.*, 3(2), 406-419. <https://doi.org/10.58578/ijecs.v3i2.5289>
- Nuratman, N., Yulianto, R., Nurohmah, V. S., & Nurmalasari, N. (2022). Implementasi Manajemen SDM Pendidikan Di Sma Informatika Nurul Bayan Cimerak. *JCS*, 1(5), 942-951. <https://doi.org/10.59188/jcs.v1i5.127>
- Permana, M. I. H., & Fananie, K. G. B. (2022). Takhrij Hadith Muslim's Obligation to Seek Knowledge. *Journal of Takhrij Al-Hadith*, 1(1), 1-10. <https://doi.org/10.15575/jth.v1i1.19887>
- Ramadhani, S. P., Marini, A., & Sumantri, S. (2021). Bagaimana Pengelolaan Pendidikan Karakter Berbasis Islam Sekolah Dasar? *Jurnal Basicedu*, 5(3), 1617-1624. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i3.916>
- Riyadi, I. (2019). Manajemen Diversity Dan Kesetaraan Dalam Lembaga Pendidikan Islam: Suatu Analisis Realitas Sosial. *Mawa Izh Jurnal Dakwah Dan Pengembangan Sosial Kemanusiaan*, 10(2), 231-247. [.32923/maw.v10i2.883](https://doi.org/10.32923/maw.v10i2.883)